

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelusuran awal, hasil survei yang dilakukan *Central Connecticut State University* (<http://webcapp.ccsu.edu.data>) pada bulan Maret 2016 mengenai minat baca di 61 negara menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan nomor dua terakhir di dunia. Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (<https://en.unesco.org/themes/literacy-all>) mamaparkan bukti bahwsanya angka minat baca masyarakat Indonesia hanya 0.001% dari total jumlah penduduk Indonesia, artinya ialah hanya ada 1 dari 1.000 orang yang melaksanakan kegiatan membaca.

Penelitian dalam negeri yang dilakukan oleh Komite Buku Nasional yang dilansir melalui situs web (<https://seword.com/pendidikan/jokowi-dan-bangkitnya-literasi-bangsa>) pada bulan September 2016 hingga Januari 2017 terkait dengan minat baca masyarakat Indonesia, penelitian yang dilakukan dengan mengambil 300 orang sampel di setiap kota, ditemukan fakta bahwa tingkat minat baca masyarakat ada dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Itu ditandai dengan kecilnya persentase kepemilikan buku, jumlah kunjungan ke rumah baca, pustaka atau toko buku dan keinginan melakukan pencarian informasi melalui buku.

Fakta ini berimbang dengan fenomena di lapangan yang menunjukkan rendahnya minat baca ternyata tidak hanya terjadi di kawasan yang tidak bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan, namun juga lingkungan yang memiliki akses pendidikan yang terjangkau dengan segala kemudahan untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Gerak dan ruang yang tidak terbatas untuk menemukan buku bacaan, seperti perpustakaan yang tersedia di lembaga pendidikan maupun perpustakaan daerah. Namun barangkali kehadiran fasilitas-fasilitas tersebut belum dapat menjamin untuk menjaga iklim membaca yang masif di Indonesia.

Berpatokan kepada kompleksitas yang terjadi atas persoalan rendahnya minat baca di Indonesia tersebut menjadi daya tarik bagi kaum intelektual yang memiliki kesadaran secara individu maupun kelompok untuk melakukan upaya-upaya dalam memajukan iklim membaca yang baik dan menyentuh seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Usaha-usaha ini ditandai dengan munculnya banyak ragam komunitas dan gerakan-gerakan literasi, baik yang berdiri atas nama pemerintah maupun komunitas-komunitas nirlaba lainnya.

Dilansir dari buku panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017, sebuah program literasi yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Efendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwasanya bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah

bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia.

Namun, UNESCO menyatakan bahwasanya literasi di luar konsep konvensional sebagai seperangkat keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, keaksaraan sekarang dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi dalam dunia yang semakin digital, teks-*mediated*, informasi yang kaya dan cepat berubah.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya literasi merupakan sebuah kemampuan yang tidak hanya sebatas pada kecakapan dalam membaca, menulis serta melek aksara saja. Namun di dalamnya terkandung daya dan usaha untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan serta potensi diri.

Alfian Al Ayubby dalam tulisannya yang ditayangkan dalam laman (<https://indoprogress.com>) dengan judul *Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual* memaparkan bahwasanya :

“Jejak rekam gerakan literasi yang berbasis taman baca masyarakat dapat diperoleh informasi bahwa sejarah taman bacaan telah ada sejak lama. Tercatat bahwa pada 1910-an Balai Pustaka yang tugasnya sebagai badan penerbit sekaligus badan sensor bahan bacaan milik pemerintah kolonial, memfasilitasi berdirinya lebih dari 1000 perpustakaan rakyat (*volksbibliotheek*).

Hal ini dikatakan untuk memajukan usaha gerak badan dan sokongan untuk sekolah kepandaian bumiputera. Taman-taman pustaka itu hanya khusus menjual dan mengoleksi buku terbitan Balai Pustaka. Tapi pada

masa itu juga telah muncul semacam perlawanan dari pedagang dan peminjam buku untuk mendistribusikan bahan bacaan yang ditulis dalam Melayu pasar, yang didakwa oleh Balai Pustaka sebagai *batjaan liar*.

Gerakan literasi berbasis taman bacaan memiliki keragaman aktivitas dan kegiatan yang cukup bergantung pada kreatifitas relawan dan pegiatnya. Ada taman bacaan yang aktivitasnya bertumpu pada program berbasis buku (baca, tulis, hitung). Ada juga taman bacaan yang aktivitasnya telah merambah pada program berbasis non buku seperti kegiatan seni budaya, kegiatan yang berkaitan teknologi dan informasi, dlsb. Bentuk dan pendekatannya pun beragam, dengan membuka pusat belajar dan bermain di balai desa, menggelar lapak baca di taman kota, trotoar dan jembatan layang di akhir pekan, hingga berkelana dengan kuda misalnya, dengan membawa buku dari satu tempat ke tempat lain”

Gerakan literasi berbasis taman baca tersebut, di Indonesia hingga hari ini geliatnya masih terus terasa. Gerakan tersebut terefleksikan dalam bentuk pendirian taman baca masyarakat secara swadaya, pustaka bergerak, hingga Gerakan Literasi Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Di Indonesia beberapa taman budaya yang aktif dalam gerak literasi telah tersebar di berbagai daerah seperti *Taman Baca Pelangi* di Yogyakarta, *Taman Baca Orang Kauman* di Bojonegoro, *Taman baca Inovator* di Jakarta Utara, *Taman Baca Masyarakat Jyothisara* di Bali dan banyak lagi ragamnya.

Di Sumatera Barat, juga terdapat taman baca yang aktif dalam gerakan literasi tersebut. Beberapa taman baca yang tengah gandrung dalam kampanye ini ialah *Forum Lingkar Pena* di Padang Panjang, *Lentera Nagari* di Pesisir Selatan, *Rumah Nusantara di Sijunjung*, *Ruang Baca* dan *Kreatifitas Tanah Ombak* di Padang, serta beberapa taman baca lainnya.

Di Padang terdapat satu lokasi yang lingkungannya tidak memiliki budaya membaca yang baik. Wilayah tersebut ialah kawasan pantai Purus, Padang. Di Jalan Purus III No.30 E Padang tersebutlah Ruang Baca dan Kreativitas *Tanah Ombak* berada yang keberadaannya diinisiasi oleh Syuhendri, Yusrizal KW, Robby W. Riyodi dan Fahmi Akbar pada tahun 2015.

Terkait dengan inisiator bernama Syuhendri dan Yusrizal KW, Zurmailis (2017:56) menyatakan bahwasanya “kedua kreator tersebut telah berkecimpung di dunia seni sejak pertengahan 1980-an. Mereka para kreator yang bergerak di bidangnya, dan sebagaimana intelektual yang lain, mereka juga telah mengambil banyak “keuntungan” dengan menjadikan “tragedi sosial” di lingkungan masyarakat miskin sebagai inspirasi bagi kreativitas mereka yang kemudian mengangkat nama mereka sebagai orang-orang seni”

Kondisi lingkungan Purus yang menarik perhatian para pendiri *Tanah Ombak* tersebut juga dijelaskan oleh Zurmailis (2017: 51) sebagai berikut :

“Penghuni gang-gang sempit itu juga kehilangan orientasi budaya yang dapat menjadi pedoman bagi anutan tata nilai yang harus dijalani. Mereka terpicat pada kekasaran materialisme kota besar yang dipertontonkan di depan mata, tapi tak mampu diraih. Kontras yang demikian tajam antara kehidupan mereka, yang sebagian bertahan sebagai nelayan, pedagang kecil, buruh, pengangguran dan sebagian menjadi pegawai rendah, dengan perkembangan dan gemerlap kota di sekelilingnya menimbulkan rasa frustrasi dan tekanan psikologis yang akut. Rasa frustrasi itu diekspresikan dalam kekerasan verbal dan kekerasan fisik di antara mereka maupun terhadap dunia yang dicemburui. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang ragu akan keberlangsungan masa depan itu cenderung menjadi korban kekerasan fisik dan kekerasan verbal dari orang tuanya”

Tanah Ombak hadir dan menanggapi permasalahan sosial tersebut dengan memfokuskan diri kepada penanaman literasi terhadap anak-anak dan remaja di kawasan tersebut. Dengan harapan dapat membuka peluang terbangunnya kelompok sosial yang memiliki integritas dan mampu bersaing dengan lingkungan yang lebih luas.

Hal penting lainnya ialah, *Tanah Ombak* dengan geliat literasi tersebut juga menyediakan bahan-bahan bacaan yang terangkum melalui perpustakaan mini sebagai upaya membuka akses bacaan kepada anak-anak *Tanah Ombak* dan masyarakat Purus lainnya. Perpustakaan ini salah satu dari strategi dan upaya untuk membantu proses literal yang dijalani oleh anak-anak *Tanah Ombak*. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai langkah untuk membiasakan, melatih anak-anak yang sebelumnya jarang bersentuhan dengan dunia literasi agar mampu menyerap dan memberikan respon terhadap bacaan sastra anak yang dibacanya.

Di perpustakaan tersebut, buku bacaan yang tersedia dimulai dari bahan bacaan sastra anak, buku baacaan umum maupun buku-buku ilmu pengetahuan lainnya.

Namun, pengurus *Tanah Ombak* membatasi bacaan sesuai dengan tingkatan usia anak. Untuk mengontrol bacaan anak-anak *Tanah Ombak*, pengurus juga menyediakan catatan membaca yang diberi nama “*Buku Hebat Catatan Membaca*”. Buku ini berfungsi sebagai media dan perantara untuk anak-anak *Tanah Ombak* tersebut memberikan reaksi terhadap bacaan

yang telah mereka baca. Dengan strategi yang dipakai demikian mengantarkan anak-anak *Tanah Ombak* pada proses literat yang mereka jalani. Bentuk program dari upaya ini ialah *Gerakan 15 Menit Membaca*.

Proses literat ini dijalani dengan didukung oleh program-program kesenian lainnya seperti bermusik, berteater, mendongeng, menggambar dan lainnya. Selain itu, program-program di *Tanah Ombak* seperti Hantu Buku Malam Jumat dan Vespa Pustaka ikut menjembatani proses literat anak-anak di *Tanah Ombak*.

Menurut data yang diperoleh dari sekretariat *Tanah Ombak*, anak asuh yang terdaftar hingga pertengahan tahun 2018 aktif dalam program *Tanah Ombak* berjumlah ± 70 orang. Dari 70 orang anak ini terdiri dari 3 kategori berdasarkan usia dan minat serta aktifitas yang dijalani di *Tanah Ombak* :

1. Usia 3 hingga 7 tahun : menggambar, mewarnai, membaca buku bergambar;
2. Usia 7 hingga 10 tahun : membaca buku bergambar, buku cerita anak;
3. Usia 10 hingga 16 tahun : bacaan remaja dan buku pengetahuan umum.

Dari 70 orang ini ± 30 anak aktif setiap hari datang ke *Tanah Ombak* dan menjalani aktifitas membaca buku. Kebiasaan membaca buku sastra anak yang diterapkan melalui *Gerakan Membaca 15 Menit* yang menjembatani kedekatan anak-anak *Tanah Ombak* terhadap bacaan sastra

anak, mengindikasikan adanya kompetensi yang mereka miliki sebagai pembaca sastra anak yang mampu memberikan apresiasi reseptif dengan mempertimbangkan lingkungan sosial masyarakat Purus sebagai daerah yang “terpinggirkan”.

Winarni (2014:2) menyatakan bahwa sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman bagi jiwa anak.

Lalu, Hasanuddin WS (2015:2) turut menjelaskan bahwasanya sastra anak, secara dikotomi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang “layak” dibaca, didengar atau dikonsumsi oleh kanak-kanak. Isi sastra anak adalah cerita atau pesan yang dianggap sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualitas anak. Di samping isi, hal yang berhubungan dengan teknik atau gaya penyampaiannya juga memegang peranan penting.

Untuk dapat membedakan antara sastra untuk orang dewasa dengan sastra anak, Hasanuddin WS (2015:5) mengklasifikasikan karakteristik sastra anak menjadi 9 kategori sebagai berikut :

1. Sastra anak memiliki kecenderungan tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar atau ilustrasi;
2. Isi cerita sastra anak dapat bersumber dari cerita rakyat (mite, legenda, dongeng), kisah sejarah, riwayat hidup tokoh ternama dari

berbagai bidang dan lapisan masyarakat, serta kisah tentang realita kehidupan keseharian;

3. Untuk pembaca khusus anak-anak usia pendidikan anak usia dini, murid taman kanak-kanak, serta murid-murid sekolah dasar awal, cerita secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan huruf kecil dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran standar atau yang lazim dipergunakan;
4. Ceritanya singkat, tidak berbelit-belit;
5. Menyajikan pesan-pesan yang mendidik serta menambah wawasan dan pengetahuan anak;
6. Latar cerita yang digunakan adalah latar yang dikenal di dunia anak atau latar yang ada di sekitar kehidupan anak;
7. Menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan teladan baik. Jika di dalam cerita dipertentangkan antara tokoh baik dan tokoh yang tidak baik, tokoh dengan teladan baiklah yang dimenangkan untuk menjadi idola pembaca sastra anak;
8. Bahasa yang dipergunakan penulis sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami;
9. Pengembangan imajinasi cerita masih dalam jangkauan anak.

Berdasarkan kategorisasi karakteristik sastra anak tersebut, Hasanuddin WS (2015:6) juga membagi genre-genre dari sastra anak menjadi 5 kelompok sebagai berikut :

1. Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan ini digunakan oleh orang tua, pembimbing atau guru untuk dibacakan kepada anak-anak yang memerlukannya. Subgenre bacaan tersebut ialah buku huruf, buku berhitung, buku tentang konsep, buku tentang kata, bacaan untuk pemula dan buku bacaan bergambar.

2. Kisah-kisah Tradisional

Bacaan ini adalah bacaan sastra anak dari cerita masyarakat lama yang terus dipelihara sebagai tradisi yang sifatnya anonim dan turun-temurun. Bahan bacaan sastra anak jenis ini masuk dalam kategori folklor yang berisi tentang kebijaksanaan, kasih sayang, atau impian sebuah kelompok atau komunitas yang menjadi milik bersama. Subgenre bacaan ini adalah pepatah/peribahasa, cerita binatang, cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng.

3. Sajak

Sajak di dalam penjenisan ini adalah hal yang berkaitan dengan syair nyanyian, ungkapan, slogan, bahkan teriakan anak-anak ketika bermain bersama antarsesama.

4. Cerita Fantasi

Termasuk di dalam penjenisan ini adalah cerita-cerita yang menghadirkan tokoh khayali, seperti adanya tokoh dewa, peri, naga, garuda atau hal-hal lain yang dapat saja bersifat supernatural dan penuh fantasi.

5. Cerita Realistik

Cerita jenis ini antara lain cerita tentang tokoh yang memang pernah ada dan hidup sebagai tokoh panutan atau pahlawan. Termasuk juga kisah-kisah inspiratif tentang seseorang yang berhubungan dengan sekolah, rumah, olahraga, dan petualangan.

Buku-buku yang termasuk dalam klasifikasi bacaan sastra anak tersebut secara general tersedia di perpustakaan *Tanah Ombak* sehingga anak-anak tersebut memiliki cukup banyak referensi bacaan. Melalui aktivitas membaca buku sastra anak tersebut, anak-anak komunitas *Tanah Ombak* telah dapat digolongkan sebagai pembaca sastra anak.

Sebagai pembaca sastra anak, atas dasar kapasitas, kemampuan yang dimilikinya serta pembelajaran yang didampingi oleh pengurus, anak-anak *Tanah Ombak* tentu memiliki cara-cara tersendiri untuk memberikan respon yang mampu diberikannya terhadap pencapaian pengetahuan maupun nilai-nilai moral yang mereka serap melalui bacaan.

Dalam KBBI V, respon artinya ialah tanggapan, reaksi dan jawaban. Sedangkan arti respon menurut Wikipedia bahasa Indonesia, respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra.

Dengan demikian, dalam penelitian ini bentuk respon anak-anak *Tanah Ombak* sebagai pembaca sastra anak terhadap bacaan sastra anak akan menjadi titik fokus penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana respon anak-anak *Tanah Ombak* terhadap bacaan sastra anak?
2. Bagaimana karya sastra memberikan pengaruh terhadap kreativitas anak-anak *Tanah Ombak* yang berada di daerah marjinal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk respon yang diberikan oleh anak-anak *Tanah Ombak* terhadap bacaan sastra dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh karya sastra terhadap kreativitas anak-anak *Tanah Ombak* yang besar dan tumbuh di lingkungan yang termarjinalkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis mau pun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, terutama dalam bidang resepsi sastra dan sastra anak, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk respon yang diberikan oleh anak-anak *Tanah Ombak* terhadap bacaan sastra yang telah mereka baca.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada penelitian mengenai respon anak-anak di *Tanah Ombak* yang menggunakan tinjauan resepsi sastra. Namun, penelitian mengenai resepsi sastra dan sastra anak memang telah banyak dilakukan, hanya saja obyek yang berbeda. Beberapa skripsi yang telah membahas kajian-kajian tersebut diantaranya adalah:

- 1) “Dampak Cerita dalam Makalah Ananda Terhadap Anak-Anak” (1990). Zuriati. Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya dampak cerita terhadap anak-anak yaitu pengetahuan yang diperoleh dari cerita akan disimpan sebagai kekuatan superego. Adanya fungsi otak; merekam, menyimpan, dan mengingat kembali, maka suatu waktu pengetahuan itu akan menjadi bekal anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik.
- 2) “Novel Tambo Gus TF Sakai Demitifikasi terhadap Tambo Minangkabau Tinjauan Resepsi Sastra” (1997). Ary Sastra. Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Tambo merupakan hasil resepsi pengarangnya

terhadap Tambo Minangkabau. Resepsinya itu sesuai pula dengan horison harapan yang dimilikinya. Horison harapannya itu ditentukan oleh faktor-faktor sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu Tambo Minangkabau sebagai karya sastra mempunyai tempat kosong yang berfungsi dalam pemberian makna oleh pembaca. Tempat kosong itu mengaktifkan daya cipta.

- 3) “Resepsi Anak-anak Tunagrahita Terhadap Cerita Pendek Anak Tinjauan Resepsi Sastra:”. (2017) Dianing Prameswari. Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Hasil penelitian dalam skripsi ini ditemukan bahwasanya, anak tunagrahita ringan mampu meresepsi bacaan dari sebuah cerita pendek anak. Tanggapan anak tunagrahita terhadap bacaan sama dengan anak lainnya, walaupun penerimaan terhadap cerita yang mereka baca memang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan intelektual.
- 4) “Resepsi Pembaca Terhadap Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuad dalam Cyberspace”. (2015) Syafriadi. Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyatakan bahwa pembacaan secara ideal terhadap unsur intrinsik novel Negeri 5 Menara belum efektif karena masih ada kesalahan interpretasi pembaca mengenai unsur intrinsik, terutama tokoh tambahan, watak, tokoh dan alur. Resepsi yang dilakukan pembaca biasa

menunjukkan bahasa pada umumnya novel Negeri 5 Menara banyak memberikan manfaat kepada pembaca.

- 5) “Tanggapan Terhadap Cerita Pementasan Drama Matrilini Tinjauan Resepsi Sastra”. (2017). Syanti Mustika. Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, Syanti menyimpulkan bahwa cerita yang terdapat dalam Matrilini dimengerti dan komunikatif dengan penonton. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh penonton terhadap unsur-unsur yang membangun cerita, berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Selanjutnya, ditemukan referensi lain dalam bentuk makalah yang membahas *Tanah Ombak* dari sisinya sebagai sebuah komunitas yang bergerak di bidang literasi, yang mana sumbernya akan dicantumkan sebagai berikut :

1. “Gerak Literasi Komunitas *Tanah Ombak*, Membangun Habitus Baru Dalam Masyarakat Marjinal Kota Padang”. (2017). Zurmailis. Dalam makalahnya, Zurmailis menyatakan bahwa, *Tanah Ombak* terbentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kawasan Purus yang termajinalkan dan jauh dari dunia literasi. Pembangunan lingkungan yang kondusif akan membantu menciptakan generasi yang literat, membutuhkan proses, sarana dan prasarana yang kondusif.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1)

Penelitian resepsi sebenarnya masuk ke dalam wilayah telaah pragmatik sastra. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra lama. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikan (Endraswara, 2008 : 115)

Dan dijelaskan lagi oleh Endraswara (2008: 118) bahwa resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukan satu-satunya obyek penelitian, pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Resepsi juga meneliti teks sastra dalam kaitan tertentu. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni

keberterimaan pembaca. Oleh karena dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis untuk disajikan kepada sidang pembaca.

Sebagai sebuah teori, resepsi sastra pada akhir tahun 60-an dikembangkan oleh pemikir Jerman Barat yang bernama Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Pemikiran mereka dianggap memberikan pemahaman yang lebih analitik dan kompleks secara teoritis dan metodologis. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, beberapa ahli mengembangkan teori tersebut sesuai dengan waktu dan kebutuhan penelitian. Salah satu yang ikut jua mengembangka teori ini ialah Umar Junus.

Dalam penelitian ini, teori yang diaplikasikan untuk menganalisa bagaimana posisi anak-anak *Tanah Ombak* sebagai pembaca yang memberikan beragam bentuk respon terhadap bacaan sastra anak ialah buah pemikiran dari Umar Junus.

Umar Junus menumpukan perhatiannya kepada aspek sosio-budaya pembaca. Teori yang dipaparkan oleh Umar Junus ini tidak hanya sekedar mempertimbangkan respon pembaca terhadap sebuah karya sastra yang hanya mengulik persoalan makna dan nilai dalam teks yang disokong dengan aspek-aspek yang sifatnya teoritis. Umar Junus melakukan perumusan tersendiri mengenai teori resepsi sastra yang mana perumusan ini disebabkan adanya perkembangan dan suasana penerimaan tertentu.

“Secara teori, tak ada salahnya penciptaan suasana ini, karena ia memang dimungkinkan oleh teori resepsi sastra. Tapi penciptaan suasana ini mungkin lebih bersifat artifisial yang melawan mekanisme yang biasanya ada dalam proses penerimaan. Perbedaan penerimaan

pada dua masa disebabkan oleh adanya “perkembangan”. Dan perbedaan penerimaan pada dua tempat disebabkan perbedaan sosio-budaya-politik-ekonomi antara kedua tempat itu (Junus, 1985:123)”

Dalam penerapan model penerimaan yang dirumuskan oleh Junus, ia menyatakan bahwa mesti terdapat prinsip demokrasi dalam model penerimaan tersebut. Artinya tidak dibolehkan adanya sikap subyektifitas dalam memberikan sebuah penilaian, baik itu terhadap karya maupun terhadap penilaian yang diberikan oleh orang lain.

Junus (1985:123) menyatakan bahwa prinsip penerimaan yang demokratis ini, kita tak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita. Hanya saja di sini dapat dinyatakan, kalau semua orang dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, selama itu pula ia akan dapat menerima suatu karya sastra sesuai dengan nilai itu.

Diperjelas oleh Junus bahwasanya suatu penerimaan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosio-budaya yang dihidupi khalayaknya. Hal ini juga dianggap sebagai faktor yang aktif dalam penciptaan suatu karya yang disebabkan oleh penerimaan penulisnya terhadap karya sebelumnya (1985:139)

Faktor sosio-budaya dianggap sebagai faktor penyebab, yang menyebabkan adanya penerimaan tertentu terhadap suatu karya, sehingga karya itu mempunyai kesan tertentu pula. Ini selanjutnya menyebabkan timbulnya karya lain. Sesuai dengan hakikat ini, ia merupakan faktor yang

terpenting sekali yang mungkin lebih penting dari faktor sebelumnya (Junus,1985:140)

Mengacu pada landasan yang dirumuskan oleh Junus, tanda-tanda fenomena penerimaan seperti yang dijelaskannya tersebut mengarah pada pola-pola penerimaan yang terjadi pada anak-anak di *Tanah Ombak*. Hal ini dilansir dari bagaimana anak-anak *Tanah Ombak* tersebut secara geografis berada pada lingkungan yang minim akan akses pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Pada persoalan ini, yang akan sangat berperan besar dalam pembentukan pola penerimaan anak-anak *Tanah Ombak* adalah budaya yang telah mengakar pada kelompok sosial mereka. Urgensi yang terdapat dalam rumusan Junus dapat dipahami melalui pernyataannya sebagai berikut “hanya saja kalau ia kehilangan nilai itu, ia mungkin menerima sesuatu dengan nilai lain lagi. Karena itu, untuk dapat mengarahkan suatu cara penerimaan tertentu, yang diperlukan ialah pendidikan setiap (calon) pembaca ke arah yang diinginkan itu (Junus, 1985:123)

1.6.2 Horison Harapan

Menurut Jausz (dalam Atmazaki, 2005: 120) interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan horison penerimaan. Horison penerimaan itu mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap karya

sastra. Setiap pembaca mempunyai horison penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin pula sama.

Horison penerimaan, kadang-kadang disebut horison harapan pembaca, terbagi dua: (1) yang bersifat estetik atau yang ada di dalam teks sastra dan (2) yang tidak bersifat estetik atau yang tidak ada di dalam teks sastra, tetapi sesuatu yang melekat pada pembaca. Horison harapan adalah segala sesuatu yang membangun teks sastra: plot, penokohan, perwatakan, gaya bahasa, dialog (dalam drama), bunyi, pola-pola sajak, bait, baris (dalam puisi) dan lain-lain yang merupakan unsur pembangunan karya sastra (Atmazaki, 2005:121)

Namun Junus (1985: 58) menyatakan bahwa horison penerimaan bukan hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, tapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya seperti :

1. Hakikat yang ada di sekitar diri pembaca, yang berhubungan dengan (a) seks, (b) pekerjaan, (c) pendidikan, (d) tempat tinggal, dan (e) agama.
2. Sikap dan nilai yang ada pembaca.
3. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
4. Pengalaman analisis pembaca yang memungkinkannya mempertanyakan teks.
5. Situasi penerimaan seorang pembaca.

Dari kelima aspek horison penerimaan tersebut dianggap mampu untuk mendukung penerimaan anak-anak *Tanah Ombak* terhadap karya sastra. Sehingga lima hal tersebut mampu menjadi tolak ukur dalam merangkum secara utuh bagaimana bentuk penerimaan tersebut.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Apabila pembaca merupakan titik fokus utama teori resepsi sastra, maka objek penelitiannya tentulah juga pembaca. Sehingga dalam penelitian ini sifatnya ialah sinkronis, dengan melihat reaksi pembaca terhadap suatu karya yang mereka baca (Junus, 1985:52)

Untuk konteks pembaca, Umar Junus telah melakukan tahap klasifikasi mengenai jenis-jenis pembaca. Dari pembaca biasa hingga klasifikasi pembaca ideal. Berikut klasifikasi pembaca menurut Umar Junus (1985:52) :

1. Pembaca Biasa

Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca suatu karya sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian.

2. Pembaca Ideal

Untuk pembaca ideal, Junus merujuk pada Segers yang menurutnya pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk/diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca biasa berdasarkan varian tanggapan mereka yang tak dikontrol,

berdasarkan kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka
berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus atau
berdasarkan berbagai variable lain yang mengganggu.

Sedangkan berdasarkan teks, ada dua jenis pembaca yang
dikategorikan oleh Iser (dalam Junus, 1985:53-54) sebagai berikut :

1. Pembaca Implisit

Pembaca implisit memainkan peranan bagaimana suatu teks dapat
dibaca

2. Pembaca Eksplisit

Pembaca eksplisit adalah pembaca kepada siapa suatu teks
diucapkan.

Teknik pengumpulan data dengan metode ini dilakukan dengan tiga
tahap, yang dirangkum dari pemaparan Junus terhadap praktik-praktik
resepsi yang telah diterapkannya pada karya-karya sastra, sehingga dalam
penelitian ini turut mengimplementasikan metode tersebut kedalam 3
bentuk tahapan kerja sebagai berikut :

1. Tahap klasifikasi bahan bacaan

Tahap klasifikasi ini adalah dengan cara mengumpulkan serta
memetakan kecenderungan buku-buku yang dibaca oleh anak-anak
Tanah Ombak serta untuk meninjau secara kuantitas karya-karya yang
telah dibaca oleh anak-anak *Tanah Ombak* dengan berpatokan kepada
buku kontrol "*Buku Hebat Catatan Membaca*".

2. Tahap analisis data

Tahapan ini yaitu menganalisa respon bacaan yang telah diberikan oleh anak-anak *Tanah Ombak* melalui dua bentuk yaitu wawancara dan analisa teks yang terdapat dalam “*Buku Hebat Catatan Membaca*”.

Tahapan ini akan berlandaskan kepada sosio-budaya tempat di mana aktivitas anak-anak *Tanah Ombak* berlangsung. Serta akan adanya lima bentuk horison penerimaan yang telah dijelaskan sebelumnya yang diperlukan sebagai acuan dalam melihat poin-poin penerimaan anak-anak *Tanah Ombak* sebagai pembaca sastra.

3. Tahap penyajian data

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan penyajian data. Dalam tahapan ini data-data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif. Dalam tahapan ini akan ada hasil-hasil analisa terhadap dua langkah kerja sebelumnya, dalam tahapan ini akan disimpulkan bagaimana bentuk respon anak-anak *Tanah Ombak* dalam penerimaannya terhadap karya sastra.

1.8 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memposisikan seluruh anak-anak yang tergabung dalam *Ruang Baca dan Kreatifitas Tanah Ombak* sebagai populasi penelitian. Untuk menjadi sampel penelitian, akan diambil respon dari tujuh orang anak yang ditinjau dari buku kontrol yang dinamakan “*Buku Hebat Catatan Membaca*”.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu: Bab I pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjabaran mengenai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika kepenulisan. Bab II menjelaskan mengenai sejarah, visi dan misi *Tanah Ombak*. Bab III memaparkan hasil penelitian yang terkait dengan analisa bentuk penerimaan anak-anak *Tanah Ombak* sebagai pembaca sastra anak di daerah yang termarginalkan. Serta Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

